

Efektifitas pembelajaran tematik terhadap peningkatan prestasi belajar matematika dan perubahan perilaku anak hiperaktif di SDN I Pangkalan Kecamatan Karang Rayung Kabupaten Grobogan tahun ajaran 2005/2006

Oleh :

Arif Amirul Mukminin

NIM. K.5101013

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar bagi anak usia sekolah dasar mempunyai arti dan tujuan tersendiri. Hal ini berkaitan dengan karakteristik yang dimiliki oleh anak usia sekolah dasar tersebut. Secara umum anak usia sekolah dasar mempunyai karakteristik senang bermain, suka mencoba usaha-usaha baru, belajar dengan bekerja, mengobservasi, dan berinisiatif. Namun, masing-masing anak berkembang dengan cara-cara tertentu yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya. Perbedaan proses perkembangan ini meliputi proses biologis, kognitif, maupun psikososialnya. Dari pandangan tersebut, tujuan belajar anak sekolah dasar dirumuskan sebagai usaha yang menjadikan anak senang dalam belajar, memperbaiki pola berpikir kreatif anak, mengembangkan sikap positif anak dalam belajar, dan mengembangkan afeksi serta kepekaan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dilingkungannya. Tujuan belajar ini membantu anak meletakkan dasar-dasar kehidupan kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya ciptanya yang diperlukan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan untuk pertumbuhan serta perkembangan mereka selanjutnya.

Guna mencapai tujuan dari kegiatan belajar anak, pendekatan pembelajaran yang dipakai hendaknya memperhatikan karakteristik dan perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak mempunyai dimensi pemahaman tentang umur dan keindividuan anak. Dengan pemahaman dimensi umur, pembelajaran tidak akan mengabaikan aspek perkembangan anak. Sedangkan dengan

pemahaman dimensi individu, pembelajaran tidak akan pernah mengabaikan keunikan anak, baik dari segi pola atau waktu perkembangannya, kepribadiannya, cara belajar, dan latar belakang keluarganya. Namun, pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sekolah dasar sekarang ini banyak menggunakan pembelajaran klasikal. Pendekatan ini bertumpu pada metode ceramah yang dalam penyajian pelajaran dengan cara memberikan penjelasan-penjelasan secara lisan kepada peserta didik, dan jarang sekali menggunakan media. Dalam pendekatan ini, guru menyampaikan materi secara panjang lebar sedangkan peserta didik hanya duduk diam dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Oleh karenanya, dalam pendekatan ini yang terjadi hanya transformasi informasi dari guru kepada peserta didik.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Nurdin Somantri (Anonim, 2006), 77,5% anak merasa jenuh atau bosan dengan pembelajaran klasikal dan 15% anak merasa sangat jenuh serta sering mengantuk atau melamun. Hal senada juga disampaikan A. Suhaenah Suparno (2000 : 23), yang menyatakan bahwa pembelajaran klasikal membuat anak sering merasa bosan dan sukar berkonsentrasi karena penyampaiannya yang monoton, proses belajar terlalu teoritis, jawaban harus sesuai dengan buku, dan bahan yang disampaikan kurang menyangkut masalah realitas dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran klasikal biasanya dipilih karena murah, dalam arti efisiensi dalam pemanfaatan waktu dan penghematan biaya. Selain itu, pembelajaran ini mudah, dalam arti materi dapat disesuaikan dengan keterbatasan peralatan dan ketidaksediaan bahan-bahan tertulis. Namun daya tahan anak untuk mendengarkan suatu ceramah dalam pembelajaran klasikal sangatlah terbatas, sehingga akan menimbulkan kejenuhan pada peserta didik atau bahkan menurunnya motivasi belajarnya. Proses belajar mengajar satu arah dengan penjejalan konsep-konsep dan penyamarataan kemampuan anak dalam belajar, tidak merangsang perkembangan kreatifitas anak untuk memahami dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sesuai perkembangan individunya.

Pembelajaran dengan orientasi perkembangan pada anak akan memberikan kesempatan secara luas bagi anak untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan mengkonkritkan hal-hal yang bersifat lebih abstrak. Sehingga anak akan lebih mudah membentuk pengalaman, pemahaman, dan keterampilannya secara utuh. Pendekatan pembelajaran ini juga akan memberikan peluang kepada anak untuk menghayati sesuatu

yang dipelajarinya, mengadakan internalisasi, mengadakan refleksi, membuahkan dan megembangkan pemahaman melalui proses belajarnya.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap mengakomodir perkembangan peserta didik adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar mengajar yang beranjak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian. Tema ini digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain baik yang berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi lainnya, guna memberi pengalaman yang bermakna pada anak. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, anak diarahkan untuk mampu memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Kecenderungan pembelajaran tematik diyakini sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Karena pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak drill sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Pelaksanaan pendekatan ini bertolak dari suatu topik atau tema yang dipilih dan dikembangkan guru bersama anak sesuai minat dan kebutuhannya. Dimana guru melakukan identifikasi tema dengan mengadakan curah pendapat (brain storming) dengan anak didik. Kemudian guru melakukan pengembangan tema dengan mengajak anak berdiskusi. Dalam diskusi ini guru dapat membantu mengarahkan jalannya diskusi. Setelah itu, dilaksanakan kegiatan belajar mengajar yang dimulai dengan identifikasi sub tema, diikuti pembagian tugas dan pencarian informasi, serta diakhiri dengan pengolahan informasi dibawah pengawasan guru. Hasil pengolahan informasi ini disusun dalam bentuk verbal, gambar, model dan sebagainya, untuk nantinya dilaporkan secara langsung dihadapan anak lainnya. Untuk menyajikan hasil pengolahan informasi ini tidak selalu dalam bentuk laporan tertulis, namun bisa juga dalam bentuk sajian lisan disertai diskusi, majalah dinding, rekaman kaset hasil wawancara, atau bentuk yang lain sesuai situai dan kondisi.

Tujuan dari tema ini bukan untuk literasi bidang studi, akan tetapi konsep-konsep dari bidang studi terkait dijadikan alat dan wahana untuk mempelajari dan menjelajahi topik atau tema tersebut. Bila dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran klasikal, pembelajaran tematik tampak lebih menekankan keterlibatan anak dalam

belajar, membuat anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan. Dengan hal tersebut, diharapkan anak membentuk sendiri pengetahuannya melalui pengalaman langsung. Dimana pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Belajar yang bermakna tidak akan terwujud hanya dengan mendengarkan ceramah atau membaca buku tentang pengalaman orang lain yang sudah diabstraksikan. Namun untuk menciptakan suatu proses belajar seperti itu tentunya tidak mudah, karena anak telah terbiasa dengan proses belajar yang mengkondisikan mereka untuk berperan secara pasif.

Kegiatan belajar yang disesuaikan dengan dengan minat dan perkembangan anak ini akan lebih memungkinkan anak untuk memahami pelajaran. Dengan demikian kesulitan yang dihadapi anak dalam memahami pelajaran yang dianggap sulit bisa diatasi. Bagi kebanyakan anak, matematika merupakan salah satu pelajaran yang dianggap sulit. Banyak anak yang prestasi belajarnya rendah dalam mata pelajaran ini Matematika sebagai ilmu yang mempelajari bilangan-bilangan, hubungan bilangan, dan prosedur operasional untuk memecahkan masalah dalam matematika, memiliki obyek kejadian yang abstrak dan berpola pikir deduktif dan konsisten. Obyek kejadian yang abstrak dalam matematika ini menjadi sebuah hambatan bagi anak untuk bisa memahami matematika secara mudah. Oleh karenanya, perlu sebuah upaya untuk lebih mengkonkritkan hal-hal yang dianggap abstrak dalam matematika didalam kegiatan belajar anak. Pengkonkritan ini harus diupayakan dengan memperhatikan tingkat perkembangan dan minat anak, agar anak lebih cepat menangkap apa yang dipelajarinya. Selain itu, upaya ini juga dibarengi dengan peningkatan motivasi belajar anak dengan memperhatikan faktor intern maupun ekstern anak. Sehingga pada akhirnya anak mampu meraih prestasi belajar yang tinggi.

Pembelajaran tematik sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perkembangan dan keindividuan anak, diharapkan mampu menjawab problematika yang dihadapi anak dalam kegiatan belajarnya. Termasuk juga anak yang agresif, tidak dapat tenang, sulit diajar, dan tidak mampu bertahan lama melakukan satu aktifitas. Anak yang menunjukkan gerak secara berlebihan seperti ini sering disebut dengan anak hiperaktif, atau istilah lain seperti hiperkinesis, gangguan impuls hiperkinetik, atau disfungsi minimal otak. Biasanya anak hiperaktif sulit bergaul dengan

teman sebayanya, karena anak ini senang mengganggu, mencubit, mendorong, dan memukul. Anak hiperaktif biasanya juga sering membuat gaduh, berkeliaran di kelas, menggerak-gerakkan meja atau naik diatas meja. Selain itu, anak ini juga sulit untuk memperhatikan pelajaran, tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, sulit untuk disuruh duduk, suka berbicara sendiri, senang melihat keluar kelas, dan senang memegang benda-benda disekitarnya. Hanya saja, guru seringkali menilai perilaku hiperaktif pada anak sebagai kenakalan biasa.

Hiperaktif merupakan salah satu jenis keluar biasa yang oleh Sri Wijaya Post (Anonim, 2006) disebutkan sekitar 1 sampai 10 persen anak usia sekolah mengalami hiperaktif, dengan perbandingan antara laki-laki dan perempuan adalah 9:1. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Nelson Texbook of Pediatrics sebagaimana dikutip Zainuddin Hamidi (2005 : 1), *Diagnosis and Statistic Manual (DSM IV)* menyebutkan prevalensi hiperaktif pada anak usia sekolah berkisar antara 3 hingga 5 persen, dengan rasio kejadian antara laki-laki dan perempuan 4:1 secara epidemiologis, namun secara klinis 9:1.

Penyebab hiperaktif sendiri belum diketahui secara pasti, namun ada beberapa faktor yang diasumsikan sebagai penyebab hiperaktif, seperti disfungsi otak, kekurangan oksigen, kecelakaan fisik, keracunan serbuk timah, atau kekurangan gizi. Oleh karena ada beberapa faktor yang diasumsikan sebagai penyebabnya, maka ada beberapa teknik juga yang telah dikembangkan sebagai pengendalian perilaku hiperaktif ini, seperti medikasi, diet, modifikasi tingkah laku, lingkungan terstruktur, modeling, maupun biofeedback. Hasil dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar anak hiperaktif dibawah rata-rata anak sebayanya. Sebagaimana pernyataan dalam Sri Wijaya Post (Anonim, 2006) bahwa 25 persen anak hiperaktif mengalami kegagalan pendidikan. Banyak yang menduga karakteristik hiperaktifnya telah mempengaruhi proses dan hasil belajarnya. Perilaku anak yang tidak mau diam disaat kegiatan belajar berlangsung sekalipun menjadikan anak ini tidak mampu mengikuti pelajaran dengan baik, yang akhirnya anak tidak memahami pelajaran yang diajarkan. Oleh karenanya dalam pengajaran dibutuhkan sistem individual, guru yang simpatik, penuh pengertian, perhatian, toleran dan mampu menyesuaikan diri dengan harapan atau minat anak didiknya.

Secara konseptual, pembelajaran tematik yang mengakomodir perkembangan, minat, dan keindividuan anak bersinggungan dengan karakteristik anak hiperaktif yang terlalu banyak bergerak secara mental maupun fisik, dan mudah sekali terganggu konsentrasinya. Sehingga pendekatan pembelajaran ini diharapkan bisa meningkatkan prestasi belajar anak hiperaktif dengan memperhatikan minat anak dan keindividuannya. Serta mampu mengubah perilaku anak dengan mengarahkan perilaku hiperaktifnya kepada proses belajar bermakna yang sesuai keinginannya dalam satu tema tertentu.

Dari uraian di atas, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul “Efektifitas Pembelajaran Tematik Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Matematika dan Perubahan Perilaku Anak Hiperaktif di SDN I Pangkalan Kecamatan Karang Rayung Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2005/2006”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang penulis kemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran tematik secara konseptual sangat ideal sebagai pendekatan pembelajaran. Namun secara praktis kemungkinan akan berbenturan dengan realita di lapangan dimana anak telah terbiasa pasif dalam kegiatan belajarnya, keterbatasan media, ataupun pola kebiasaan guru dengan metode ceramah.
2. Matematika merupakan pelajaran yang sulit. Namun sebenarnya tidak juga, matematika mempunyai obyek kejadian yang abstrak dan konsisten menjadikan anak merasa kesulitan untuk memahaminya. Sehingga prestasi belajar matematika anak mayoritas sangat rendah.
3. Anak hiperaktif mempunyai gerak yang aktif dengan gangguan pemusatan perhatian. Namun perilaku hiperaktif pada anak seringkali hanya dimaknai guru sebagai kenakalan, sehingga anak tidak mendapatkan bimbingan khusus dalam kegiatan belajarnya di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas masalah yang diteliti, sehingga hasil penelitian yang baik akan dapat tercapai, maka perlu pembatasan masalah yang tepat. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Subjek penelitian ini adalah anak hiperaktif di SDN I Pangkalan Kecamatan Karang Rayung Kabupaten Grobogan tahun ajaran 2005/2006.
2. Pembelajaran tematik yang digunakan dengan menggabungkan konsep, pokok bahasan, atau sub pokok bahasan bidang studi satu dengan bidang studi lainnya dalam satu tema dengan pokok bahasan dalam matematika sebagai pusat penentuan tema.
3. Matematika disini adalah pokok bahasan pengubinan, luas dan keliling, serta kedudukan menentukan letak pada mata pelajaran matematika kelas lima semester dua.
4. Prestasi belajar yang dimaksud berupa nilai hasil prestasi belajar siswa dari pokok bahasan pengubinan, luas dan keliling, serta kedudukan menentukan letak pada mata pelajaran matematika kelas lima semester dua.
5. Perilaku hiperaktif anak dibatasi hanya pada aktifitas motorik anak yang berlebihan di dalam kelas, dan gangguan perhatian anak saat di dalam kelas.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah pembelajaran tematik efektif di dalam meningkatkan prestasi belajar matematika dan merubah perilaku anak hiperaktif di SDN 1 Pangkalan Kecamatan Karang Rayung Kabupaten Grobogan tahun ajaran 2005/2006 ?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui : “Efektifitas pembelajaran tematik di dalam meningkatkan prestasi belajar matematika dan merubah perilaku anak

hiperaktif di SDN 1 Pangkalan Kecamatan Karang Rayung Kabupaten Grobogan tahun ajaran 2005/2006.”

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan suatu manfaat atau kegunaan sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Dengan diketahui efektif tidaknya pembelajaran tematik terhadap peningkatan prestasi belajar matematika dan perubahan perilaku anak hiperaktif, maka penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu bidang kajian anak hiperaktif.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada guru mengenai model pembelajaran tematik sebagai pilihan alternatif dalam mengajarkan matematika kepada anak didiknya.
- b. Dengan adanya pembelajaran tematik yang diterapkan untuk anak hiperaktif diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar anak, seperti benar-benar melaksanakan cara belajar yang baik, efektif, dan efisien.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pelayanan pendidikan oleh instansi terkait.
- d. Sebagai pertimbangan bagi orang tua yang memiliki anak hiperaktif agar lebih memperhatikan serta meningkatkan kepedulian terhadap anaknya serta ikut terlibat dalam penanganan terhadap anaknya.

